

**SASTRA LISAN MENOLAK MATI:  
CERITA DAN PANTUN ISLAMI SEBAGAI  
MEDIA DAKWAH DI PUNGGUR, PONTIANAK**

Saripaini

IAIN Pontianak

saripaini18@gmail.com

**Abstract:** *Nowadays, television and gadget are so dominant in public and private places. The culture of watching TV and smart phones sidelines the tradition of listening to storytelling. But oral literature is not extinct with the advancement of communication and information technology. The case that this author found in Punggur Village, Pontianak, showed that oral literature, specifically, the religious genre, survived despite the bombardment of various entertainments broadcasted through electronic and digital media. Religious instructors in the village deliver moral messages to children learning al-Qur'an recitation through poems and stories. In fact, the method of storytelling has its own attraction in fostering children's interests to learn about religion.*

**Keywords:** *Oral Literature; Islamic propagation; Media*

**Abstrak:** *Dewasa ini, kehadiran televisi dan gawai begitu dominan di ruang publik dan privat. Budaya menonton TV dan ponsel pintar menggeser tradisi mendengarkan penuturan cerita secara lisan. Namun sastra lisan tidak punah diterjang perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Kasus yang penulis temukan di Desa Punggur, Pontianak, menunjukkan bahwa sastra lisan, spesifiknya, yang bergenre agama, bertahan di tengah gempuran tontonan dan hiburan yang disiarkan melalui media elektronik dan digital. Di sana, guru-guru agama menyampaikan pesan moral kepada anak-anak yang belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan pantun dan cerita. Metode bercerita memiliki daya tarik tersendiri dalam menumbuhkan minat anak-anak untuk belajar agama.*

**Kata Kunci:** *Sastra lisan; Dakwah; Media*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an diyakini oleh pemeluk Islam sebagai kalam Allah dan sumber utama ajaran agama. Meskipun diwahyukan kepada Nabi Muhammad empat belas abad silam, ajaran-ajarannya dianggap relevan kapan dan di mana saja (*shâlih li kulli zaman wa al-makan*). Umat Islam dituntut untuk selalu menjadikan kitab suci ini sebagai sandaran utama untuk merespon isu-isu yang terus berkembang. Demi memenuhi tuntutan ini, penafsir harus kreatif dalam memahami Al-Qur'an. *Maqashid al-Qur'an*, istilah yang merujuk kepada sekumpulan tema-tema inti al-Qur'an, mendemonstrasikan dengan baik kreatifitas para mufassir dalam memahami kandungan kalam Allah.

Di dalam artikel ini, penulis bermaksud mendiskusikan *maqashid al-Qur'an* sebagai sekumpulan warisan intelektual, baik dari ulama klasik maupun ulama zaman modern. Pemilihan tokoh-tokoh dalam tulisan ini didasarkan pada kontribusi mereka terhadap kajian

*maqashid al-Qur'an* dan peranannya sebagai mufassir yang cukup representatif pada zamannya. Masa klasik yang penulis maksud di sini terentang dari abad 9 sampai abad 19 Masehi, sedangkan periode modern mulai dari abad 19 sampai sekarang.

Mufassir klasik pertama yang penulis bahas adalah ath-Thabari (w. 923 M) yang memadukan *tafsir bi al-ma'tsur* (pemaparan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran) dan *tafsir bi ar-ra'yi* (pemahaman-pemahaman obyektif dari nalar dan sumber lain). Ath-Thabari menekankan pentingnya memahami *ma'ani*, suatu istilah yang diyakini mufassir kontemporer satu lingkup dengan makna *maqashid al-Qur'an* (Tazul Islam, 2013, h. 46). Mufassir klasik kedua adalah Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111 M) yang mengemukakan suatu kerangka kajian *maqashid al-Qur'an* dalam memahami makna Al-Qur'an melalui kitabnya *Jawahir al-Qur'an* (Tazul Islam, 2013, h. 45).

Mufassir klasik selanjutnya adalah asy-Syatibi (w. 1388 M) yang mempopulerkan istilah yang mirip dengan *maqashid al-Qur'an*, yakni *maqashid asy-Syari'ah* yang lebih luas ruang lingkungannya karena melibatkan bukan hanya al-Qur'an, tetapi juga Hadis dan penjelasan di luar teks al-Qur'an dan Hadis.

Mufassir klasik terakhir dalam diskusi ini adalah al-Biqqa'i (w. 1480 M) yang merumuskan metode penerapan *maqashid al-Qur'an* dalam penafsiran. Dalam karyanya *Masa'il al-Nazar li al-Isbraf 'ala Maqashid as-Sumar* dan *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Sumar*, ahli tafsir ini menggambarkan bahwa setiap surah memiliki tema pokok dan terdapat isu fundamental yang perlu disadari sebagai inti dari suatu ayat dan surah.

Sementara dari periode modern, mufassir pertama yang penulis diskusikan adalah Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M). Melalui kitab tafsirnya *Al-Manar*, ia mengakomodasi pemikiran modernisme Islam hingga memperkenalkan corak baru dalam metode penafsiran. Mufassir kedua adalah Thahir ibn Asyur (w. 1973 M) yang mengedepankan adanya relevansi antara karyanya dengan dunia modern dan menjadikan *maqashid al-Qur'an* sebagai bagian dari *adab tafsir*.

Mufassir zaman modern ketiga dalam analisis ini adalah Taha Jabir al-Alwani (w. 2016 M) yang merupakan tokoh ilmuwan abad ke-20 yang juga memberikan perhatian pada *maqashid al-Qur'an*. Al-Alwani menekankan perlunya mengkaji al-Qur'an dan Sunnah secara kritis dan menyerukan ijtihad untuk menghidupkan *turats* (Alwani, 2013, h.1). Mufassir terakhir yang dibahas di sini adalah Ahmad ar-Raisuni (1953-sekarang), ilmuwan kontemporer yang terkenal karena kepakarannya di bidang *maqashid al-Qur'an* dan merupakan ketua organisasi Persatuan Ulama Sedunia.

## **Metode dan Pembahasan**

### **Makna *maqashid al-Qur'an***

*Maqashid* berakar dari kata kerja (قصد-يقصد-قصدًا-ومقصدًا) yang berarti maksud atau tujuan. Jika dibandingkan dengan kata “*ghayah*”, istilah Arab yang juga bermakna sama, *maqashid* bukan hanya bermakna tujuan atau titik pencapaian, akan tetapi juga meliputi segala proses yang dilakukan untuk memperoleh tujuan tersebut. Atas dasar ini, *maqashid*

Al-Qur'an tidak berhenti pada satu atau beberapa tema pokok al-Qur'an melainkan juga meliputi seluruh proses untuk mencapainya (at-Tijani, 2013, h. 5).

Asy-Syatibi, sebagaimana dikutip Raisuni (2013, h. 5), menjelaskan bahwa *maqashid* adalah jiwa atau esensi dari suatu perbuatan, sehingga *maqashid al-Qur'an* berarti jiwa atau esensi dari kitab suci al-Qur'an. Sementara Abdul Karim al-Hamidi mengemukakan bahwa arti dari *maqashid al-Qur'an* adalah "*al-Ghayab*" atau tujuan diturunkan al-Qur'an sebagai jaminan *maslahah* bagi hamba. Pengertian ini memosisikan *maqashid al-Qur'an* sebagai tujuan tertentu yang nantinya akan membatasi penafsiran al-Qur'an dalam tujuan-tujuan tersebut (At-Tijani, 2013, h. 6).

Beberapa pengertian di atas merujuk kepada dua pemahaman. Makna pertama, *maqashid al-Qur'an* merupakan akumulasi dari proses sekaligus hasil dari usaha untuk memperolehnya. Sedangkan makna kedua merujuk kepada hasil pencarian saja. Tazul Islam mendukung pendapat al-Ghazali yang secara substantif menempatkan *maqashid al-Qur'an* merupakan suatu proses. Tazul Islam juga mengemukakan satu definisi yang merangkum unsur pokok dari konsep-konsep *maqashid al-Qur'an* baik dari beberapa ahli maupun pendapatnya sendiri, yakni:

Sebuah ilmu untuk memahami inti al-Qur'an berdasarkan tujuan diturunkannya yang didapat dan dibenarkan oleh bukti dari makna dari ayat-ayatnya dan hanya dapat dipahami dari ayat-ayat yang muhkam (ayat-ayat yang jelas maknanya) (2011, h. 9).

*Maqashid Al-Qur'an* dalam kajian ilmu keislaman mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan *maqashid asy-Syari'ah*. Hal ini karena keduanya merupakan kajian *maqashid* yang dilakukan pada sumber otentik Islam. Walaupun demikian, untuk memperjelas arah kajian, penulis akan memaparkan perbedaan antara *maqashid al-Qur'an* dan *maqashid asy-Syari'ah*.

Istilah *Maqâshid asy-Syari'ah* lebih populer dalam kajian hukum Islam, sedangkan *maqashid al-Qur'an* merupakan satu kajian dalam studi al-Qur'an dan Tafsir. *Maqashid al-Qur'an* secara umum membahas tentang kehendak Allah SWT yang diwakili oleh setiap ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan-Nya, baik *ayat ahkam* (ayat tentang hukum) atau ayat lainnya, sedangkan *maqashid as-Syari'ah* berdasarkan sumber-sumbernya tidak hanya meliputi ayat ahkam yang ada dalam al-Qur'an, melainkan juga meliputi hadis ahkam dari Nabi, *Ijma'*, *Qiyas* dan sumber ahkâm yang lain (Raisuni, 2013, h. 8).

*Maqashid Al-Qur'an* dapat diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkupnya, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Pertama, ada yang disebut dengan *maqashid ayat* atau maksud dari suatu ayat, baik yang sudah jelas (*shârih*) maupun yang masih samar (*khafî*). Dalam konteks ini, tugas mendasar seorang penafsir adalah menjelaskan makna dan maksud setiap ayat yang ditafsirkannya. Kedua, ada pula yang disebut *maqashid as-surah* atau maksud dari suatu surah. Menurut al-Biqqâ'i, setiap surah mempunyai satu pembahasan tentang tema pokok yang dikandungnya dan biasanya ayat-ayat awal dan akhir pada surah tersebut mengitari tema pokoknya. Lebih lanjut, *mufassir* ini mengatakan bahwa *maqâshid as-sûrah* sangat mempengaruhi tujuan-tujuan dan pemaknaan ayat-ayat dalam surah tersebut. Ketiga, ada yang disebut dengan *maqashid al-Qur'an al-'Ammah* atau maksud al-Qur'an secara keseluruhan. Penafsir menempuh satu dari dua cara untuk mengidentifikasi ini, yaitu dengan memerhatikan teks al-Qur'an yang menerangkan tujuan dan sifatnya sendiri atau

dengan merangkum hukum maupun penjelasan al-Qur'an dan menyimpulkan unsur-unsurnya yang utama (Raisuni, 2013, h. 10). *Maqashid al-Qur'an al-Ammah* inilah yang menjadi perbincangan para ulama dan menjadi fokus pembahasan penulis dalam artikel ini.

### ***Maqashid Al-Qur'an menurut ulama-ulama klasik dan modern***

Istilah *maqashid al-Qur'an* sendiri baru populer sejak para *mufassir* kontemporer mencurahkan perhatian lebih pada topik ini. Namun demikian, tema-tema pokok al-Qur'an telah lama menjadi perbincangan para ulama yang berupaya keras memahami wahyu ilahi. Para ulama terdahulu merujuk kepada pembahasan ini dengan istilah lain, misalnya, kumpulan makna-makna dan ilmu-ilmu yang dikandung oleh al-Qur'an (al-Khatib, 2017). Termasuk di antara ulama yang dianggap sebagai pemerhati kajian *maqashid al-Qur'an* selain yang penulis sebutkan di atas adalah Abu Bakar ar-Razi, al-Baghawi, Muhammad Abduh, Badiuzzaman Said Nursi, Muhammad Iqbal dan Yusuf al-Qaradhawi. Bagi mereka, wacana ini sangat perlu dipertimbangkan dalam dunia penafsiran.

Penulis menggaris bawahi bahwa para *mufassir* dari masa ke masa, meskipun membaca al-Qur'an yang sama, mengidentifikasi topik-topik utama yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam memahami al-Qur'an seiring perubahan zaman. Perkembangan kajian *maqashid al-Qur'an* ini sejalan dengan poros perkembangan Ulumul Qur'an yang terbuka terhadap paradigma-paradigma baru yang muncul dalam proses berkembangnya ilmu pengetahuan.

Para ulama tafsir mengidentifikasi hal-hal yang berbeda sebagai tema-tema inti al-Qur'an. Para ulama klasik menganggap bahwa kandungan utama al-Qur'an lebih pada ajaran teologi dan metafisika. Orientasi ini sangat wajar dikembangkan pada masa klasik karena pada waktu itu ilmu keislaman masih dalam tahap perkembangan disertai minimnya hubungan dengan dunia luar. Sementara itu, para ulama tafsir zaman modern memahami tema inti al-Qur'an dengan melihat bahwa kitab suci agama Islam ini memiliki kandungan yang mengarah kepada persoalan kemanusiaan dan berbagai perkembangan zaman. Kesadaran akan realitas dunia Islam pada awal abad ke-19 menyebabkan perubahan orientasi ini. Pada periode tersebut, banyak negara-negara Islam yang mengalami imperialisme Barat, kemiskinan, otoritarianisme, penindasan dan keterlabelakangan. Cara lama memahami al-Qur'an melalui pendekatan tekstual dan normatif tidak memadai untuk merespon permasalahan-permasalahan ini. Harus ada pendekatan fenomenologis yang berdasarkan pada realitas sejarah sosial yang empiris hingga menuntut pentingnya perubahan dalam masyarakat sosial Islam (Jamaruddin, 2015, h. 5).

Dari kalangan ulama klasik, diskusi ini mulai dengan Abu Hamid al-Ghazali yang dinilai sebagai pioneer dalam kajian *maqashid Al-Qur'an* dengan tafsirnya *Jawahir al-Qur'an*. Ulama ini menyebutkan bahwa surah-surah dan ayat-ayat dalam al-Qur'an terangkum dalam enam tema (al-Ghazali, 1984). Tiga tema yang utama adalah mengenal Allah, mengenal jalan yang lurus, dan mengenal hari akhir. Adapun tiga tema pelengkap adalah gambaran tentang orang yang beriman, gambaran orang yang membangkang, dan jalan menuju Allah. Sementara bagi at-Thabari yang hidup sebelum masa al-Ghazali, tema besar

al-Qur'an hanya tiga, yakni ajaran tauhid, informasi-informasi (*akbbar*) dan agama-agama (as-Suyuthi, 2013, h. 1919).

Selanjutnya, Asy-Syatibi memberi contoh *maqashid as-sumar*. Dia menyebut bahwa surah-surah *Makkijah* berisi seruan untuk beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya. Ulama besar ini berpendapat bahwa surah-surah yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah itu memiliki tiga tema utama, yakni menetapkan keesaan Allah SWT, mengukuhkan kenabian Muhammad SAW, dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hari kebangkitan dan akhirat (Raisuni, 2013, h. 14). Sementara itu, al-Biqqa'i berpendapat bahwa ada tiga *maqashid*, terdiri dari urusan aqidah dengan mengesakan Allah, hukum-hukum dan kisah-kisah (Raisuni, 2013, h. 13). Keempat mufassir klasik ini secara jelas terlihat sama-sama mengidentifikasi ajaran tauhid sebagai salah satu kandungan utama al-Qur'an. Adapun yang tidak terlihat di dalam daftar tema-tema utama al-Qur'an versi para mufassir ini adalah isu-isu kemanusiaan dan politik umat.

Pemandangan yang berbeda dapat kita temukan dalam daftar *maqashid al-Qur'an* versi sejumlah mufassir yang hidup di zaman modern. Selain membuat daftar yang lebih panjang, mereka juga berbicara mengenai tema-tema inti al-Qur'an yang sebelumnya tidak disebut dalam tafsir karya ulama klasik. Pada periode ini, kajian *maqashid al-Qur'an* sudah menjadi menjadi pembahasan yang umum. Wujud langsung dari *maqashid al-Qur'an* dapat dilihat dari tafsir-tafsir kontemporer seperti karya Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, dan karya Thahir ibn Ashur, *at-Tabrir wa at-Tamwir* yang menjadi sebuah tren yang menjanjikan untuk dikembangkan (Tazul Islam, 2013, h. 48).

Pertama, menurut Muhammad Rasyid Ridha, ada sepuluh tema pokok al-Qur'an (2005, h. 207-267), yakni: 1) perbaikan agama; 2) masalah kenabian dan kerasulan; 3) Islam sebagai agama fithrah dan berbagai penjelasan tentang akal, ilmu dan hikmah, *burhan* dan *hujjah*, kebebasan dan pembebasan; 4) kehidupan bermasyarakat; 5) keutamaan-keutamaan Islam dari segi ibadah; 6) aturan umum politik Islam; 7) petunjuk pengelolaan harta; 8) perbaikan atas aturan peperangan; 9) pemberian hak-hak wanita, dan; 10) pembebasan budak.

Contoh kedua adalah Thahir Ibnu Asyur. Mufassir ini membahas *maqashid al-Qur'an* di pendahuluan untuk kitab tafsirnya *at-Tabrir wa-at-Tamwir* dengan mengutip surah an-Nahl ayat 89, dia menyimpulkan bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an dalam rangka perbaikan segala urusan manusia dan sebagai rahmat bagi mereka demi mencapai apa yang dikehendaki Allah SWT. Dengan kata lain, tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an adalah perbaikan keadaan individu, masyarakat dan peradaban (Ibn Asyur, 1984, p. 40). Selanjutnya Ibn Asyur juga menyebutkan *maqashid al-Qur'an* yang telah dirangkumnya dalam delapan poin tema-tema inti al-Qur'an, yaitu aqidah yang benar, pembentukan akhlak, pemberlakuan hukum, baik yang umum maupun yang khusus, politik umat, kisah-kisah mengenai umat terdahulu, pengajaran yang sesuai dengan keadaan umat, nasehat, peringatan dan kabar gembira, serta mukjizat al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Rasul (Ibn Asyur, 1984, p. 40). Dalam pandangan Ibnu Asyur, suatu metodologi tafsir harus memerhatikan *maqashid*. Ia menentang semua penafsiran yang berlawanan dengan *maqashid al-Qur'an* (Tazul Islam, 2013, h. 5).

Selanjutnya, Taha Jabir Al-Alwani merumuskan tiga nilai tertinggi dari al-Qur'an yaitu *tauhid* (percaya dan menetapkan keesaan Tuhan), *tazkiyah* (penyucian kemanusiaan dan masyarakat dari segala kejahatan) dan *'umran* (pembangunan nilai peradaban) (Alwani, 2003, h. 6). Lebih singkat dari gagasan *maqashid* ulama lain, al-Alwani sebenarnya memperluas ketiga tema di atas secara komprehensif dalam bukunya yang berjudul *Tauhid, Tazkiyah dan 'Umran*. Walaupun konsep tauhid yang ia kemukakan merupakan konsep teologi atau ketuhanan yang sama dengan ulama tafsir klasik, al-Alwani mengemukakan metode yang berbeda dalam memahami *maqashid al-Qur'an*. Ia menawarkan suatu pendekatan konseptual dengan memadukan antara “dua bacaan” yang ia namakan “Buku Allah” dan “Buku Penciptaan”. Kolaborasi dari kedua bacaan tersebut akan menampilkan *maqashid al-Qur'an* yang akan memberikan penjelasan analitis terhadap kehidupan dan alam (al-Alwani, 2014, h. 14).

Terakhir adalah Ahmad ar-Raisuni. Dalam karangannya yang berjudul *Maqashidul Maqashid: al-Ghayat al-Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah Li Maqashid asy-Syari'ah*, ia menyertakan satu pembahasan khusus mengenai *maqashid al-Qur'an*. Ar-Raisuni mengatakan bahwa *maqashid al-Qur'an* didapat dari dua metode. Pertama, mufassir melihat ayat-ayat al-Qur'an yang *muhkam* yang berbicara langsung mengenai maksud dan tujuannya. Kedua, mufassir melalui jalan *istiqra'i* atau metode penyimpulan *maqashid* dari beberapa unsur (ayat dan surah) al-Qur'an yang tersirat maupun tersurat, yang umum maupun yang khusus (Ar-Raisuni, 2014, h. 7).

Dari kedua metode tersebut Raisuni menuturkan empat tujuan akhir ke-intelektualan *Maqashid Al-Qur'an*. Melalui metode pertama, yaitu tujuan Al-Qur'an sebagai petunjuk di dunia maupun di akhirat, tujuan penyucian dan pengajaran hikmah, dan tujuan penegakan kebenaran dan keadilan. Sementara dari metode kedua, yaitu tujuan menjaga pemikiran dan pandangan lurus (Raisuni, 2014, h. 19).

Tabel 1  
perbandingan *Maqashid Al-Qur'an* antara ulama klasik dan modern.

<i>Maqashid Al-Qur'an</i> versi ulama klasik	<i>Maqashid Al-Qur'an</i> versi ulama modern
<p><b><u>Abu Hâmid al-Ghazâli (d 1111)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tiga tema utama: mengenal Allah, mengenal jalan yang lurus, dan mengenal hari akhir.</li> <li>• Tiga tema pelengkap: adalah gambaran tentang orang yang beriman, gambaran orang yang membangkang, dan jalan menuju Allah</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><u>Muhammad Rasyîd Ridhâ (d 1935)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan agama</li> <li>• Masalah kenabian dan kerasulan,</li> <li>• Islam sebagai agama fithrah dan berbagai penjelasan tentang akal, ilmu dan hikmah, <i>burbân</i> dan <i>bujjah</i>, kebebasan dan pembebasan</li> <li>• Kehidupan bermasyarakat</li> <li>• Keutamaan-keutamaan Islam dari segi ibadah</li> <li>• Aturan umum politik Islam</li> <li>• Petunjuk pengelolaan harta</li> </ul>

- Perbaikan atas aturan peperangan
- Pemberian hak-hak wanita
- Pembebasan budak.

**at-Thabâri (d 923)**

- Ajaran tauhid,
- Informasi-informasi (*akbbar*)
- Agama-agama.

**Thahir Ibnu Asyur (d 1973)**

- Memperbaiki aqidah dan mengajarkan aqidah yang benar
- Pembentukan akhlak
- Pemberlakuan hukum, baik yang umum maupun yang khusus
- Politik ummat
- Kisah-kisah mengenai umat terdahulu
- Pengajaran yang sesuai dengan keadaan ummat, nasehat, peringatan dan kabar gembira
- Nasehat-nasehat, peringatan-peringatan, ancaman, dan kabar gembira
- Mukjizat al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Rasul

**Asy-Syâtibî (d 1388)**

- Menetapkan keesaan Allah SWT
- Mengukuhkan kenabian Muhammad SAW
- Menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hari kebangkitan dan akhirat.

**Taha Jabir Al-Alwani (d 2016)**

- *Tauhid* (percaya dan menetapkan keesaan Tuhan).
- *Tazkiyah* (penyucian kemanusiaan dan masyarakat dari segala kejahatan).
- *'Umrân* (pembangunan nilai peradaban).

**al-Biqqâ'i (d 1480)**

- Inti aqidah: tauhid (mengenalkan semua makhluk Allah kepada Sang Pencipta
- Hukum-hukum
- Kisah-kisah

**Ahmad ar-Raisuni (b 1953)**

- Petunjuk di dunia maupun di akhirat
- Pensucian dan pengajaran hikmah
- penegakan kebenaran dan keadilan
- Penjagaan pikiran dan pandangan Lurus

---

Berdasarkan uraian serta tabel di atas, sejak periode klasik ulama sampai sekarang para mufassir telah mengerahkan usaha yang besar dalam mengungkap *Maqashid Al-Qur'an* dengan tujuan memahami betul secara rinci apa yang diturunkan Allah SWT pada kitab-Nya.

Secara umum, kita bisa melihat bahwa para ulama yang hidup di zaman modern dan para pendahulu mereka di era klasik sama-sama menganggap bahwa soal akidah yang merangkum aspek tauhid, kenabian dan hari akhir sebagai salah satu kandungan utama Al-Qur'an. Tema teologis dan metafisika tetap menjadi suatu fokus yang tidak terelakkan dan hampir selalu menjadi elemen dari Maqashid Al-Qur'an. Di setiap periode, hal-hal yang terkait dengan dimensi ketuhanan selalu menjadi dahaga manusia yang harus dipenuhi. Hal ini dengan jelas tergambar dari pemaparan asy-Syatibi maupun al-Alwani yang mengemukakan keesaan Allah atau Tauhid sebagai *maqashid* pertama dari *maqashid al-Qur'an*.

Di samping persamaan, terdapat pula perbedaan orientasi pemahaman Tauhid antar dua mufassir lintas zaman ini. Asy-Syatibi, sebagaimana dikutip al-Alwani (Al-Alwani, 2005, h. 5-6), menjelaskan bahwa tauhid sebagai esensi dari ibadah yang meliputi pengesaan Tuhan, sedangkan Al-Alwani sendiri melihat Tauhid sebagai salah satu paradigma Islam di mana iman kepada Tuhan bisa bertransformasi ke dalam kemampuan intelektual yang kreatif dan dinamis untuk memberikan jawaban yang memadai akan pertanyaan-pertanyaan pokok.

Selain persamaan tema yang dibahas diatas, ada pula perbedaan yang ditunjukkan oleh para ulama modern, di mana mereka menambahkan sejumlah tema utama Al-Qur'an yang menyangkut kehidupan manusia di dunia, seperti penerapan hukum, pembentukan keluarga yang baik, serta politik umat. Adanya tema-tema yang terkait dengan kemanusiaan seperti itu menggambarkan semangat menghidupkan tradisi sekaligus merekonstruksi sumber-sumber yang ada dalam wahyu agar bertransformasi ke dalam suatu disiplin keilmuan kemanusiaan yang komprehensif. Penambahan itu menyiratkan adanya kreatifitas dalam memahami kandungan kitab suci sesuai dengan perkembangan zaman.

Kreatifitas mufassir modern tersebut sejalan dengan Hassan Hanafi yang menganggap bahwa isu utama terletak pada subjektifitas mufassir dalam menempatkan teks. Apakah mufassir menggunakan teks untuk meneropong realitas kehidupan atau sebaliknya, realitas kehidupan yang digunakan untuk memahami teks. Dalam argumennya, Hassan Hanafi menganggap bahwa untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, seorang mufassir hendaknya menggunakan cara kedua, yaitu menggunakan realitas kehidupan untuk melihat teks (Jamaruddin, 2015, h. 6). Menurutnya, prioritas penafsiran tidak serta-merta menjelaskan isi Al-Qur'an tetapi justru berfungsi sebagai pemberi solusi dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini bukan berarti meninggalkan tradisi lama, tetapi justru menghidupkan teori lama dengan metode yang relevan dengan zaman modern.

### **Contoh penerapan *Maqashid Al-Qur'an* dalam menafsirkan ayat**

Dalam Tafsir Al-Manar, Rasyid Ridha mengemukakan penafsiran pada ayat 44 dari surah al-Baqarah. Ayat tersebut berbunyi.

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Apakah kamu tidak berpikir?

Lazim disebut bahwa yang menjadi target dari ayat ini, berdasarkan konteks turunnya, adalah Kaum Yahudi Madinah. Namun Rasyid Ridhâ berpendapat bahwa celaan dalam ayat tersebut tidak terbatas kepada kaum Yahudi pada zaman Nabi saja, melainkan berlaku umum kepada semua kaum yang menunjukkan sikap yang sama, entah mereka Yahudi atau bukan (Ridha, 2005, h. 295-296). Tujuan utama al-Qur'an bukanlah mencemooh kaum Bani Israil, melainkan mencela sikap yang mereka tunjukkan kepada dakwah kenabian. Ini berarti sikap tersebut tidak boleh diulangi dan ditiru siapapun dan kapanpun (Ridha, 2005, h. 296).

Contoh ini menunjukkan sebuah penafsiran yang lebih dari sekedar mempertimbangkan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Sang *mufassir* memahami ayat ini dengan mengidentifikasi *Maqashid Al-Qur'an*. Hasilnya adalah suatu penafsiran yang berbeda dari lainnya.

### **Kritik terhadap tafsir yang sibuk dengan aspek selain *Maqashid Al-Qur'an***

Para mufassir yang mengutamakan *maqashid al-Qur'an* dalam penafsiran kitab suci mengkritik praktik penafsiran yang mereka anggap kurang penting atau bahkan melenceng. Dalam konteks ini, Ibnu Asyur menyatakan bahwa upaya memahami tujuan dari suatu ayat atau surah merupakan tugas utama seorang penafsir al-Qur'an. Menurut dia, penafsir al-Qur'an semestinya “menjelaskan apa yang dikehendaki Allah SWT dalam kitab-Nya dengan penjelasan yang selengkap mungkin sambil memperhatikan makna dari teks al-Qur'an” (Thahir, 1984, h. 40). Artinya, seorang penafsir Kitab suci mesti mengidentifikasi *maqashid al-Qur'an*, bukannya sibuk dengan ulasan-ulasan mengenai aspek-aspek lain sampai-sampai tujuan dari ayat atau surah itu sendiri tidak dijelaskan dengan baik.

Rasyid Ridha juga menyayangkan penafsiran-penafsiran yang cenderung tenggelam dalam pembahasan mengenai riwayat dan *atsar* yang menjauhkan seorang mufassir dari perbincangan tentang *maqashid Al-Qur'an*. Misalnya, beberapa mufassir terlalu sibuk dengan detail historis dan geografis saat menjelaskan kisah-kisah dan kejadian dalam al-Qur'an. Ia menekankan bahwa rincian kejadian sejarah, seperti waktu, tempat dan pelaku sejarah bukan termasuk *maqashid al-Qur'an*. Baginya, apa yang terkandung dalam kisah para rasul dan umat mereka masing-masing bertujuan untuk menjelaskan aturan Allah SWT dan pesan-pesan perbaikan bagi umat zaman sekarang.

Sebagai contoh untuk praktik yang dikritik Rasyid Ridha, kita bisa melihat tulisan at-Thabari, mufassir yang hidup di abad ke-empat Hijriah, saat membahas ayat ke 259 dari Surah al-Baqarah

أَوْ كَأَلَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا

Ayat ini terjemahannya “Atau apakah (kamu tidak memerhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata “Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?” Dalam tafsirnya, at-Thabari cenderung mengarahkan pembahasan pada siapa sebenarnya laki-laki yang disebut dalam ayat itu. Padahal identitas orang itu tidak lebih penting dari pesan ayat tersebut. Bahkan, setelah at-Thabari mendiskusikan berbagai pendapat mengenai siapa kemungkinan orang yang disebut al-Qur'an itu, sang mufassir akhirnya berkesimpulan bahwasanya tidak ada

penjelasan yang valid dari *nash* ataupun sumber lain tentang siapa laki-laki tersebut (at Thabari, 1997). Artinya, baik tujuan dari ayat itu maupun siapa orang itu menjadi sama-sama tidak terjelaskan.

‘Izzuddin bin Abd’ As-Salâm, sebagaimana dikutip Raisuni (2013, h. 30), tampaknya mendukung kritik-kritik di atas. Menurut *mufasssir* ini, tujuan dari tafsir adalah berpegang dengan *maqashid al-Qur’an* yang berguna dalam urusan agama. Persoalan seperti berapa orang yang terbunuh dalam sebuah perang, atau identitas orang yang dibuat mirip dengan Nabi Isa menjelang penyaliban adalah hal-hal yang tidak terlalu penting untuk digali dan diperdebatkan.

## **Simpulan**

Ulama-ulama, baik yang klasik maupun modern, telah mengidentifikasi sejumlah ide sentral al-Qur’an. At-Thabari dan Abu Hamid al-Ghazali menyebut tiga tema dasar al-Qur’an, yang pada intinya berpusat pada isu Tauhid. Asy-Syatiba masih membicarakan hal yang sama untuk surah-surah *Makkiyah*, sementara al-Biqqa’i menawarkan al-Ikhlas sebagai tema sentral al-Qur’an dan menganggap bagian lain dari kitab suci sebagai penjelasnya.

Jumlah tema utama al-Qur’an tersebut dapat bertambah dan berkembang ruang lingkungannya, sebagaimana terlihat dari tulisan para mufasssir zaman modern. Thaha Jabir al-Alwani menyebut tiga tema utama, Ahmad Raisuni menyebut empat tema, sementara Rasyid Ridha dan Ibn Asyur mengidentifikasi sepuluh dan delapan ide sentral al-Qur’an. Ini berarti bahwa para mufasssir modern tidak hanya mengulang-ulang apa yang ditulis ulama terdahulu saja tetapi juga memunculkan hal-hal baru.

Dalam konteks ini, Abdullah Saeed (2017) menulis bahwa para penafsir al-Qur’an kontemporer bisa mengembangkan *maqashid al-Qur’an* sesuai zamannya. Mereka dapat mencari tahu apakah, misalnya, al-Qur’an menjadikan kebebasan berpendapat, persamaan hak, perlindungan atas rakyat miskin, yang semuanya merupakan isu penting zaman ini, sebagai topik utamanya. Hassan Hanafi memandang bahwa kebutuhan kontemporer menuntut mufasssir untuk mempertimbangkan realitas kehidupan masyarakat sebagai salah satu cara membaca teks dan menentukan arah *maqashid al-Qur’an*. Dengan begitu, para penafsir zaman ini bisa mencari relevansi al-Qur’an yang diwahyukan empat belas abad silam terhadap tantangan dan kebutuhan hidup kontemporer.

Wacana *maqashid al-Qur’an* bukan semata soal seberapa panjang daftar tema utama al-Qur’an yang bisa disebutkan oleh seorang mufasssir. Wacana ini mengkritik kerja-kerja penafsiran yang asyik dalam diskusi mengenai hal-hal sampingan yang cenderung kurang penting dalam menjelaskan pesan al-Qur’an, seperti detail sejarah maupun kemungkinan terkaitnya sejumlah ayat dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh manusia. *Maqashid al-Qur’an* ingin mengembalikan fokus penafsiran Kalam Allah kepada pesan-pesan utama dari Dzât yang mewahyukannya.

Bagi penulis, wacana *maqashid al-Qur’an* membuka ruang pemaknaan teks al-Qur’an. Pada saat yang sama, *maqashid al-Qur’an* juga menuntut komitmen dari mufasssir agar tidak menyelewengkan makna, karena dalam wacana ini, tugas utama seorang mufasssir adalah

menjelaskan kehendak Allah SWT. Dengan demikian, kreatifitas penafsir dan keluwesan tafsirannya tetap memiliki batas-batas.

### Daftar Pustaka

- Alwani, Zainab. (2014). *Maqâshid Qur'aniyyah: A Methodology on Evaluating Modern Challenges and Fiqh al-Aqalliyat. The Muslim World*. Vol. 104.
- Al-Alwani, Thaha Jabir. (2005) *Issues in Contemporary Islamic Thought*. London: The International Institute for Islamic Thought.
- (2003) *At-Taubid, At-Tazkiyyah, Al-'Umran*. Beirut: Darul Hadi.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1984). *Jawahir al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al Ulum.
- Al-Ghazali, Muhammad. (1995). *Nabwa Tafsir Mawdu'i-Suwar al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al Syuruq.
- Al-Khatib, Ibnu. (2017). *Maqashid al-Qur'an wa Abammiyatuba fi Tabdid al-Mawdu' al-Qur'an, Dirasah Nashiyah fi Ba'dhi Kutub at-Tafsir wa Ulum al-Qur'an al-Karim*.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2013). *Al itqan fi ulum al quran* (Vol. 5). Isha Books.
- At-Thabari, A. T. (1997). *Tafsir At-Thabari*. Pustaka Azzam.
- At-Tijani, Ali Al-Basyar Al-Faki. (2013). Maqashid Al-Qur'an Al-Karim wa Washilatuha bi at-Tadabbur. *Al-Muktamar al-'Alimi li at-Tadabbur al-Qur'an*, 1.
- Islam, Tazul. (2013) The genesis and development of Maqasid al-Quran. *American Journal of Islamic Social Science*, 30.
- Jamaruddin, Ade. (2015). Social Approach In Tafsir Al-Qur'an Perspective Of Hasan Hanafi. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23.
- Raisuni, Ahmad. (2013). *Maqashidul Maqashid, al-Ghayat al-Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah Limaqashid asy-Syari'ah*. Dar Arabia lin-Nasr wa Abhats.
- Ridha, Muhammad Rasyid. (2005). *Tafsir al Manar*. Kairo: Mathba'ah al-Manar.
- Saeed, Abdullah. (2017). *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press2.
- Thahir, T. (1984). *Tafsir at-Tabrir wa at-Tanwir* (Vol. 1). Tunisia: ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr.
- Warson, A. (1997). Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. In *Kamus al-Munawwir* (p. 1591). Pustaka Progresif.